

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Media Massa**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada masyarakat dengan menggunakan alat – alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Hafied Cangara, 2010:123). Media massa ialah sarana atau alat yang dipakai dalam cara kerja komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditunjukkan terhadap orang banyak. Media massa memberikan info perihal perubahan, bagaimana hal itu berjalan dan hasil yang dicapai. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut Hafied Cangara antara lain:

- a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelola sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Jika terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

- e. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa (Hafied Cangara, 2010:126).

Media massa juga berfungsi sebagai korelasi. Selain memberikan informasi, media massa juga membantu cari kemungkinan korelasi suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan peristiwa sebelumnya. Oleh sebab itu, fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut Dominick yang dikutip oleh Denis Mc Quail didalam bukunya yaitu:

- a. *Surveillance* (pengawasan)
  - 1. *Warning Before Surveillance* (pengawasan dan peringatan) fungsi yang terjadi ketika media massa menginformasikan tentang sesuatu yang berupa ancaman, seperti bahaya tsunami, banjir, gempa, kenaikan harga, dan lain – lain.
  - 2. *Instrumental Surveillance* (pengawasan instrumental) Penyebaran atau penyampaian informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari – hari. Seperti resep masakan, produk – produk baru, dan lain – lain.
- b. *Interpretation* (penafsiran)
 

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi memberikan penafsiran terhadap kejadian – kejadian penting, contoh: tajuk rencana (editorial) berisi komentar dan opini dilengkapi perspektif terhadap berita yang disajikan di halaman lain.
- c. *Linkage* (pertalian)
 

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- d. *Transmission of values* (penyebaran nilai – nilai)
 

Fungsi sosialisasi: cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

e. *Intertainment* (hiburan)

Banyak dijumpai pada media televisi dan radio. Surat kabar juga merupakan sebuah penyampaian yang strategis dalam pemberitaan serta pembangunan opini public. Karena surat kabar merupakan sarana yang cukup efektif dalam usaha untuk dapat mencerdaskan masyarakat (Denis McQuail, 2011:175).

Ketika menjalankan perannya, media massa harus memperhatikan dan mengingat fungsinya. Berdasarkan UU Nomer 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawasan perilaku public dan penguasa.

Berikut ada beberapa peran media massa yang dijelaskan oleh McQuaile, yaitu:

- a. Jendela untuk peristiwa dan pengalaman.
- b. Media adalah cermin bagi gambaran peristiwa yang ada didunia, maka dari itu media bertindak sebagai cerminan yang merefleksikan kejujuran.
- c. Media bertindak sebagai filter dan gatekeeper, artinya media dianggap sebagai pusat perhatian dan harus bertindak untuk diluar kepentingan pribadi.
- d. Media sebagai rambu – rambu dan penerjemah, untuk membuat hal – hal yang tidak jelas dan membingungkan menjadi masuk akal.
- e. Media sebagai forum untuk mendapatkan umpan balik dari pemirsa.
- f. Media sebagai medium interaktif untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan dari peristiwa yang sedang terjadi.

Dengan melihat peran media menurut McQuaile, maka dapat disimpulkan sebenarnya antara media dengan audiensnya memiliki ketergantungan dalam masyarakat (Goenawan, 2008:183).

Media massa terdiri dari dua jenis, yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, dan banyak alat teknis lain yang dapat membawakan pesan –

pesan untuk orang banyak, selanjutnya ada media elektronik seperti radio, televisi, film dan lain – lain. Berikut ada dua penjelasan mengenai media massa yang sudah di jelaskan:

1. Media cetak yaitu media yang menggunakan kertas sebagai medium untuk penyebaran informasinya seperti surat kabar, majalah, poster, dan banner.
2. Media elektronik yaitu media yang menggunakan teknologi audio dan visual sebagai medium untuk penyebaran informasinya.

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya, bahkan di antara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi terdapat berbagai perbedaan sifat. Upaya menyampaikan informasi melalui media cetak, audio, dan audio visual, masing – masing memiliki kelebihan tetapi juga kelemahan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dari media cetak dan elektronik:

1. Media cetak:
  - Dapat dibaca dimana – mana dan kapan saja, dapat dibaca berulang – ulang, daya rangsang rendah, pengolahan bisa mekanik dan bisa elektrik, biaya relative rendah, daya jangkau terbatas.
2. Media radio:
  - Dapat didengar bila siaran, dapat didengar kembali bila diputar kembali, daya rangsang rendah, elektrik, relatif murah, daya jangkau besar.
3. Media televise:
  - Dapat didengar dan dilihat bila ada siaran, daya rangsang sangat tinggi, elektrik, sangat mahal, daya jangkau besar (Morissan, 2011:11).

### 2.1.2 Pengertian Media

Istilah media berasal dari Bahasa latin yaitu medium yang berarti sesuatu yang ada di antara atau muncul secara publik. Dengan demikian hakikat media tidak dapat dipisahkan dari keterhubungan antara ranah publik dan privat. Media menjadi perantara dua wilayah ini untuk menciptakan atau menemukan kemungkinan (atau ketidakmungkinan) terciptanya hidup bersama. Didalam pemahaman ini, apa yang disebut sebagai media terbentang cukup luas mulai dari arena fisik seperti pengadilan, alun – alun, teater, tempat – tempat pertemuan hingga televise, surat kabar, radio dan ruang – ruang interaksi sosial lainnya.

Menurut Strauss dan Frost dalam Dina Indriana (2011:32) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan dari pengirim ke penerima. Oleh sebab itu mengidentifikasi sembilan factor kunci yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih media *studies*. Kesembilan factor kunci tersebut antara lain batasan sumber daya institusional, kesesuaian media dengan mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa atau anak didik, perilaku pendidik dan tingkat keterampilannya, sasaran pembelajaran mata pelajar, hubungan pembelajaran, lokasi pembelajaran, waktu dan tingkat keragaman media.

Istilah media pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai wadah, alat, atau sarana untuk melakukan komunikasi. Jadi secara umum, pengertian media adalah suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan.

Penggunaan istilah media digunakan pada berbagai bidang, misalnya media informasi, media pembelajaran, dan lainnya. Secara umum, suatu media memiliki fungsi yang sama, beberapa diantaranya adalah:

1. Sebagai sarana informasi kepada masyarakat.
2. Membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

3. Sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat, ide, dan gagasan kepada khalayak.
4. Sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan, relaksasi, dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial.
5. Sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat secara umum, dan bagi para siswa secara khusus.
6. Sebagai sarana untuk melakukan pengawasan atau kontrol sosial bagi masyarakat

Menurut Gerlack dan Ely (dalam Arsyad, 2010:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Menurut Heinich, dkk (dalam Arsyad, 2010:4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan – bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan – pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud – maksud pengajaran maka media itu disebut media *studies* (Arsyad, 2010:3-4).

Media *Studies* dapat menjawab permasalahan yang timbul saat metode mendominasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Supriyono 2018). Oleh sebab itu, dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang berkembang saat ini dapat membantu mencapai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Disisi lain, media dapat mendukung guru supaya tidak monoton saat menerapkan metode ceramah, oleh sebab itu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual adalah kombinasi dari alat dengar (audio) dan alat pandang (visual) sehingga disebut media audio visual (Hamdani, 2011:249).

Pengertian media *studies* yang sudah dijelaskan, bahwa media merupakan perantara yang mengantar informasi kepada penerima sehingga dapat mendorong proses terjadinya belajar kepada lingkungan siswa atau masyarakat baik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada sikap.

Disisi lain pengertian dari media *studies* yaitu audio dan visual, akan menyajikan bahan ajaran kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas – batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio visual diantaranya program video atau televisi dan program slide suara (Hamdani, 2011:249).

Sebelum kita mengenal lebih jauh tentang media, ada banyak sekali jenis – jenisnya dari media *studies* terdiri dari empat kelompok yang harus kita ketahui sebagai berikut:

1. Media Audio

Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indra pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal ( Bahasa lisan atau kata – kata) maupun non verbal (bunyi – bunyian dan vokalisasi). Berikut contoh alat audio: radio, laboratorium Bahasa, CD, alat perekam pita magnetic, phonograph, telepon, dll.

2. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual menampilkan material dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor, oleh sebab itu media ini adalah suatu perangkat lunak (*software*) yang melengkapi alat proyeksi ini akan menghasilkan suatu gambar yang sesuai dengan materi yang diinginkan.

Pesan yang akan disampaikan kedalam bentuk – bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual.

Media visual adalah jenis yang melibatkan indera penglihatan (mata). Berikut beberapa media visual yang harus kita ketahui diantaranya:

- a. Media visual verbal yang berisi pesan verbal atau pesan linguistic berbentuk tulisan. Contohnya buku, majalah, surat kabar, dan lainnya.
  - b. Media visual grafis yang berisikan pesan non-verbal dimana pesan berupa symbol – symbol atau unsur – unsur grafis. Contohnya sketsa, foto, gambar, diagram, peta, dan lainnya.
  - c. Media visual non-cetak yang berisikan pesan dalam bentuk tiga dimensi. Contohnya diorama, miniature, model, mock up, dan specimen.
3. Media audio visual adalah jenis media yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan secara bersamaan dalam satu proses, pesan ini disalurkan pada jenis media yang bersifat verbal dan non-verbal.

Media audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi realitas, terutama melalui pengindraan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman – pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui perbincangan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. (Ishak Abdullah, 2013:83)

4. Media serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau



masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media *studies*. Beberapa contoh dari media serbaneka yaitu papan tulis, diorama, dan lainnya.

Dari beberapa yang sudah dijelaskan di atas, bahwa media *studies* merupakan perantara dari berbagai jenis, mulai dari media audio, media visual, media audio visual, dan media serbaneka. Oleh sebab itu media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat mendorong terjadinya pengetahuan, keterampilan dan memperoleh sikap baik.

### **2.1.3 Pengertian Film**

Film pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu film fiksi dan dokumenter. Dari kedua jenis yang sudah di sebutkan, ada penjelasan mengenai film fiksi tersebut yaitu diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan bersifat komersial. sedangkan film dokumentasi adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data. Film tercipta ketika ada sebuah cerita yang mengandung pesan untuk diperlihatkan kepada masyarakat yang menonton, cara penyampaian pesannya melalui gambar yang bergerak dan suara, oleh sebab itu pesan yang terkandung di ceritakan melalui film agar khalayak yang menonton dapat mengetahui pesan dari suatu cerita pada film. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011).

Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang

digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan – potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan terkandung dalam bentuk media *visual*. Disisi lain, film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video (Javadalasta 2011).

Menurut Ayoana (2010), film adalah gambar hidup, yang sering disebut *movie*. Film secara kolektif, sering disebut dengan sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan – lapisan cairan selulosa, bisa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinemadan tho* sama dengan *phytos* (cahaya) ditambah *graphie* yang sama dengan *grhap* (tulisan, gambar, atau cerita). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita sebut dengan kamera.

#### **2.1.4 Jenis – jenis Film**

Awal mula film ditemukan saat ini semakin bermunculan dari berbagai genre atau jenis – jenis film di seluruh dunia. Terkadang dari semua genre film bisa tergantung pada negara atau budaya sekitarnya. Contohnya film genre Yakuza film, yang dimana populer di negara Jepang, atau film yang bertemakan horror seperti German Underground Horror, merupakan jenis film yang populer di Eropa.

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu. Berikut beberapa genre film sebagai berikut:

- a. Film Dokumenter

Film ini adalah film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film documenter akan mendokumentasikan suatu kenyataan atau non fiksi.

b. Film Fiksi

Salah satu film yang populer dan digemari oleh semua kalangan adalah film fiksi. Film ini dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh actor atau aktris. Film fiksi memiliki adegan yang sudah dirancang sejak awal, berbeda dengan film documenter yang tidak terlalu menonjolkan unsur hiburan. Umumnya film fiksi ini bersifat komersial, pengertian komersial itu sendiri dapat diartikan bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan membayar tiket. Disisi lain tayangan film yang ada di televisi juga sama seperti penayangan di bioskop, akan tetapi penayangannya di dukung dengan sponsor iklan.

c. Film Eksperimental

Film ini bisa disebut dengan sinema eksperimental atau metode pembuatannya yang mengevaluasi ulang konvesi sinematik. Selain itu, jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk – bentuk non naratif dan alternative menjadi naratif tradisional. Adapun tujuan dari jenis film eksperimental sendiri adalah untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Lebih sederhananya film ini bisa dibuat atau diproduksi secara independen dan tidak perlu bekerja dengan industry perfilman.

Berdasarkan yang sudah di jelaskan diatas, jenis – jenis film diatas merupakan sebuah pengelompokan untuk menentukan pembuatan film itu sendiri. Dari tiga jenis film diatas, ada sebuah pola khas, setting, karakter, cerita maupun tema agar genre pada film berfungsi untuk mempermudah memilih film yang dicari. Selain itu genre film berfungsi sebagai sarana antisipasi dari penonton terhadap film yang akan ditonton. Berikut beberapa genre film, diantaranya:

a. Film Drama

Film yang umumnya menceritakan sebuah kehidupan nyata yang berhubungan dengan tema, setting, karakter, serta cerita. Pada film dengan genre drama ini, biasanya dalam skala besar yaitu masyarakat dan keluarga. Kisah dalam drama seringkali diambil dari sebuah novel atau karya sastra yang dikembangkan menjadi sebuah film.

b. Film Aksi atau Action

Film dengan genre ini biasanya memberikan adegan – adegan menegangkan ketika saat ditonton. Genre film ini memberikan cerita yang memperlihatkan adegan kejar – kejaran, tembak – tembakan, serta balapan. Di dalam film genre action ini terdapat karakter protagonist dan antagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik cerita.

c. Film Komedi

Genre film ini biasanya paling disukai, karena cerita yang membuat tertawa penonton, seringkali menjadi favorit bagi pecinta film komedi. Tujuan dari film genre komedi ini adalah memancing penonton untuk tertawa. Disisi lain ada dua jenis film komedi yaitu komedi situasi (komedi yang menyatu dengan cerita) dan komedi kolosal (komedi yang dibawakan bergantung kepada figuran). Biasanya genre komedi ini disatukan dengan film aksi, drama, bahkan horror, biasanya agar film tersebut memberikan warna supaya ada tertawa dari penonton di dalam film.

d. Film Horror

Biasanya film dengan genre horror ini menceritakan tentang ketakutan dan suasana yang mencekam bagi penonton. Cerita yang disajikan biasanya cukup sederhana, yaitu bagaimana manusia melawan ketahukannya dengan dunia supranatural. Biasanya karakter yang ada di dalam film horror ini berhubungan dengan makhluk gaib atau fisik yang menyeramkan.

### 2.1.5 Sejarah Perfilman Dunia

Film yang ditemukan sekitar akhir abad ke-19 sampai saat sekarang ini terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Proses perekaman gambarnya diambil menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 3). Oleh sebab itu film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan unsur – unsur sebuah seni. Disisi lain film juga bagian dari seni, namun berbeda dengan seni sastra, seni lukis, dan seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk di produksi untuk eksibisi ke hadapan penontonnya.

Film pada awalnya masih berupa gambar dengan warna hitam putih dan sebagainya dengan cepat berkembang dengan sangat pesat. Melalui perkembangan tersebut membuat film menjadi sebuah komoditas industri baik dalam komoditas Hollywood, Bollywood, dan Hongkong. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 4). Oleh sebab itu seiring perjalanannya waktu, perubahan dalam dunia perfilman dunia semakin sangat jelas terlihat dari mulai sistem produksi dan pra produksi terjadi hingga film tayang untuk di pertontonkan oleh khalayak. Pada awalnya, para sineas yang bergerak dalam produksi film menjadikan novel, *vaudeville*, sirkus, dan berbagai sumber yang bisa dijadikan sebuah scenario film (Danesi, 2010).

George Méliès seorang pembuat film berkebangsaan Perancis, mulai membuat sebuah cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Proses pembuatan film yang dilakukan oleh George Méliès sampai dengan akhir tahun 1890-an. Setelah itu, George Méliès mulai membuat dan menampilkan film dalam satu adegan, film pendek. Setelah itu, ia mulai membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang

berbeda. Oleh karena itu, Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema”. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang ia dimilikinya dalam memabwa, membuat cerita narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (Baran, 2012).

Selanjutnya, Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat kemampuan dari film yang mampu menjadi alat maupun wadah dalam penyampaian cerita melalui teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistic yang disertai dengan proses penyuntingan setelah proses produksi. Oleh karena itu, ia membuat sebuah karya film dengan durasi 12 menit yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903). Film tersebut merupakan sebuah film yang disempurnakan dengan proses penyuntingan, sehingga mampu menghasilkan dan menceritakan sebuah kisah yang relative kompleks. Semenjak tahun 1907 sampai dengan tahun 1908, terdapat lebih banyak film yang memiliki narasi dari pada film documenter. Jumlah *nickelodeon* di Amerika meningkat 10 kali lipat. Meningkatnya jumlah gedung pertunjukkan dan antusias publik membuat film semakin banyak dibutuhkan sehingga membuat industri yang bergerak di bidang film bermunculan (Baran, 2012).

### **2.1.6 Sejarah Singkat Perfilman Indonesia**

Sejarah perfilman di Indonesia pertaman kali diperkenalkan pada 5 desember 1900, yang berlokasi di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film dijuluki dengan “gambar idoep”, pertunjukan film pertama kali digelar di tanah abang dengan tema film documenter yang menggambarkan perjalanan ratu dan raja belada di den haag. Namun pertunjukan film pertama di Indonesia terbilang kurang sukses, karena harga karcis yang terbilang mahal pada saat itu, sehingga pada 1 januari 1901 harga karcis dikurangi hingga 75% untuk menarik minat penonton untuk menonton perfilman di Indonesia. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimport dari Amerika. Film – film impor ini berubah judul ke dalam bahasa melayu, dan film impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat.

Sejarah juga mencatat bahwa film Indonesia juga diimpor dari industri film yang ada di Amerika. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 4). Perkebangan film di Indonesia ada enam periode yang dimana perfilman meningkat dari masa ke masa yaitu:

1. Tahun 1900 – 1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban dan film masuk ke Indonesia.
2. Tahun 1930 – 1950 yang merupakan tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi dunia dan produksi film pertama di Indonesia.
3. Tahun 1950 – 1970 yang disebut sebagai ketegangan ideology, disisi lain pembuatan FFI.
4. Tahun 1970 – 1985 yang disebut sebagai globalisme semu, dan pada era ini adalah kebangkitan perfilman di Indonesia.
5. Tahun 1985 – 1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi, pada saat itu kemunculan persaingan dengan film asing dan sinetron televise.
6. Tahun 1998 – 2013 yang ditandai dengan euphoria demokrasi, dan kembalinya perfilman Indonesia.

Perlu diketahui, film ditemukan belum dianggap sebagai sebuah karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai tiruan dari kenyataan, akan tetapi film diakui sebagai sebuah karya seni tentu diawali oleh sejarah panjang dengan bermunculan para pembuat film di berbagai negara dan akhirnya film diakui sebagai bagian dari karya seni. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 5). Tanpa pemikiran kritis, film bias menjadi alat untuk memanipulasi massa bahkan proses pembodohan secara kolektif. Disatu sisi film merupakan fenomena internasionalisasi dan perluasan wawasan, namun disisi lain, dalam rangka pencarian identitas, etnisi, politis, dan religius, film dianggap sebagai sebuah ancaman (Sugiharto, B dalam Nugroho, G., dan Herlina, D., 2015). Bagi para insan perfilman, film memberikan ruang berekspresi, menuangkan karya – karya indah dan inspirasi mereka. Bagi seorang Garin Nugroho misalnya, film

seperti makanan yang harus dicoba dengan berbagai rasa, film adalah media untuk belajar.

### 2.1.7 Pengertian Konten Analisis

(Krippendorff, 2013: 24) mendefinisikan analisis isi secara umum sebagai "teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya." Inferensi ini dapat mengatasi pesan, atau dampak dari pesan (Weber, 1984). Perhatikan bahwa baik definisi Krippendorff dan Weber tentang analisis isi jauh melampaui perhatian hanya pada isi manifes dari sebuah pesan. Konten manifes mengacu pada apa yang terang-terangan, secara harfiah, hadir dalam komunikasi. Tak satu pun dari definisi analisis isi ini menentukan penggunaan metode analitik kuantitatif atau kualitatif. Selanjutnya, peneliti paling sering menggunakan analisis isi secara deskriptif, tetapi mereka juga dapat menggunakannya untuk menghasilkan konsep dan teori baru dan untuk menguji teori. Peneliti dapat menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan sikap, pandangan, dan minat individu, kelompok kecil, atau kelompok budaya yang besar dan beragam. Peneliti dapat menggunakan analisis isi dalam pekerjaan evaluasi untuk membandingkan isi komunikasi dengan tujuan yang didokumentasikan sebelumnya (Berelson, 1952).

Menurut (Eriyanto, 2010:11) analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretan. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi.

Menurut (John Fiske, 2012: 223) konten analisis didesain untuk memproduksi penghitungan yang objektif, terukur dan teruji terhadap isi pesan. Apa yang dianalisis adalah makna denotative dari isi pesan (*the denotative*



*order of signification*). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam sistem komunikasi.

Menurut (Nanang Martono, 2012: 86) konten analisis merupakan sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Konten analisis menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu, untuk kemudian simbol – simbol atau teks tersebut diolah dan dianalisis.

Disisi lain menurut (Nanang Martono, 2012: 110) konten analisis biasanya dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi, bahkan konten analisis merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Konten analisis terutama dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Di luar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi baik antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, konten analisis dapat diterapkan.

Kesimpulan dari penjelasan yang sudah dijelaskan yaitu, bahwa konten analisis ini ditujukan untuk penelitian kuantitatif, yang dimana metode ini bertujuan untuk memudahkan penelitian. Konten analisis ini adalah teknik pengumpulan data dari suatu teks, arti, gambar, dan symbol yang dapat dikomunikasikan. Oleh sebab itu metode ini sangat dibutuhkan bagi penelitian yang ingin meneliti kuantitatif.

### **2.1.8 Pengenalan Dasar Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda dan dalam bahasa inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjukkan adanya hal lain (Wibowo, 2013:7).

Perlu kita ketahui juga, bahwa tokoh yang telah mengahdirkan semiotika ini ada dua orang yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan

Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut yang mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Disisi lain, mereka berasal dari negara yang berbeda yakni Ferdinand de Saussure berasal dari negara Swiss, lahir 26 november 1857 di Janewa. Sedangkan Charles Sander Peirce berasal Amerika Serikat, lahir 10 september 1839 di Cambridge. Para tokoh tersebut membahas semiotika dengan cara yang berbeda seperti Saussure linguistic, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang di kembangkannya *semiology (semiology)*, sedangkan Pierce menyebutkan semiotika. Baik istilah semiotika maupun *semiology* dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda – tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam (Budiman, 2011:3)

Menurut Morissan, semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang menggunakan tradisi penting dalam tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri (Morissan, 2009:27). Sementara Van Zoest mengartika semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2012:95-96).

Oleh sebab itu kedua istilah ini, semiotika dan *semiology* mengandung pengertian yang persis sama. Istilah ini sebenarnya lebih mengarah kepada pemikiran pemakainya, yang dimana mereka bergabung menggunakan teori Pierce dengan kata semiotika dan Saussure yang menggunakan kata *semiology*. Namun bila dilihat dari kenyataan dan popularitasnya, istilah semiotika lebih populer dari pada istilah *semiology*, sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya (Sobur, 2009:12).

### **2.1.9 Semiotika Film**

Dalam dunia perfilman, ada banyak tanda – tanda yang harus diketahui. Tanda – tanda tersebut bersatu dan saling bekerja sama untuk sesuatu yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Kata – kata yang diucapkan dan diiringi oleh adegan – adegan dan juga music. Sistem

semiotika dalam film yang penting adalah digunakannya tanda – tanda ikonis yaitu tanda yang dapat menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013:128).

Selanjutnya ada beberapa faktor semiotika dalam film yang dihasilkan antar penonton. Hubungan antar masyarakat dan film selalu dipahami linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Film selalu merekam realita yang terdapat di lingkungan masyarakat dan memroyeksikannya dalam layar lebar (Sobur, 2013:127). Oleh sebab itu ada perbandingan antara gambar dan suara berlangsungnya dalam film, harus dibedakan antara suara yang mengiringi film tersebut. Suara bersama tandanya terjalin sangat kompleks. Tanda – tanda kompleks ini memang dilihat sebagai ikonis, tetapi kekuatan terbesarnya dilihat dari indeksikalitas. Karena realitas yang ditampilkan, tidak hanya mirip antara suara dan gambar tapi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Semakin besar hubungan atau keterkaitan di dalamnya semakin besar hubungan yang terjadi untuk dianalisis sehingga muncul identifikasi yang dapat menyentuh. Khususnya film dilihat dari mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan layar lebar. Sebuah film dapat melibatkan simbol visual dan linguistic (Sobur, 2013:131).

Dari beberapa penjelasan oleh para ahli diatas yaitu semiotika dalam film menjelaskan tanda – tanda yang ada di dalamnya, dimana ada beberapa yang harus diketahui jika ingin mempelajari semiotika dalam film, agar dapat terciptanya suatu hubungan antara film dan sistem semiotika itu sendiri.

Menurut Van Zoest, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata – mata. Pada film digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009:128).

### **2.1.10 Semiotika Charles Sanders Peirce**

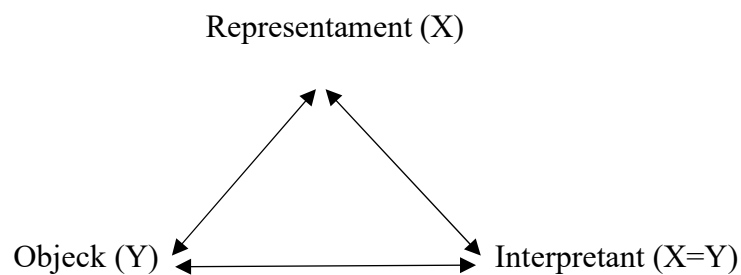
Menurut teori Charles Sanders Pierce sering disebut dengan *grand theory* dalam semiotika, teori ini lebih disebabkan dengan gagasan Pierce

bersifat menyeluruh, deskripsi structural dari semua system penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Oleh sebab itu Pierce mengemukakan sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “triadik” langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Proses “semiosis” disebut Pierce sebagai signifikasi (Indiawan, 2013:167). Oleh sebab itu Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (Morrisan, 2009:28).

Selanjutnya menurut Charles Sanders Pierce, sebuah tanda atau representamen memiliki selasi “triadik” langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representament) dengan entitas lain yang disebut dengan objek. Proses ini disebut Charles Sanders Pierce sebagai signifikasi. (Wibowo, 2011:20). Oleh sebab itu peneliti ingin menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, yang dimana ingin mengetahui sebuah tanda pada film dan konsep apa yang ada didalamnya. Disisi lain, bagi Charles Sanders Pierce tanda “*is something which stands to somebody for something in same respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan oleh tanda agar berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Selanjutnya upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Charles Sanders Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Charles Sanders Pierce membedakan tipe – tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan atas relasi di antara representament dan objeknya (Sobur, 2013:41-42).

Oleh sebab itu Charles Sanders Pierce menyebutkan tanda sebagai representament dan konsep, benda, gagasan, dan lainnya, yang merupakan acuan dari objek. Makna (impresi, gagasan, kognisi, dan lainnya) yang diperoleh dari sebuah tanda disebut interpretant. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu disebut struktur triadic bukan biner (Wibowo, 2011:14).

### 2.1.11 Model Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce



**Gambar 1. model analisis semiotika Charles Sanders Pierce**

Gambar diatas menunjukkan bahwa presentament adalah sebuah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda kedua yaitu objek dan yang ketiga disebut interpretan. Dalam hubungan diatas yang telah dijelaskan bahwa representament ini yang menentukan hubungan triadik, oleh sebab itu interpretan dalam objek yang sama dapat menghasilkan sebuah makna (proses penafsiran) yaitu interpretan.

Charles Sanders Pierce dalam (Budiman, 2011:77) mengembangkan seluruh klasifikasinya itu berdasarkan tiga kategori universal berikut ini:

1. Kepertamaan (*firstness*) adalah mode berada (*mode of being*) sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak-terefleksikan (*unreflected feeling*), semata – mata potensial, bebas dan langsung.
2. Kekeduaan (*secondness*) mencakup relasi pertama dengan yang kedua. Ia merupakan kategori perbandingan (*comparison*), faktisitas (*facticity*), tindakan, realitas dan pengalaman dalam ruang dan waktu.

3. Keketigaan (*thirdness*) mengantarkan yang kedua ke dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis), representasi dan tanda – tanda.

Charles Sanders Peirce mengembangkan analisisnya dari masing – masing komponen trikotomi menjadi sembilan macam berdasarkan masing – masing hubungan atau ketiga fungsinya untuk representament: *qualisign*, *legisign*, *sinsign*. Untuk objek: *icon*, *index*, *symbol*. Untuk interpretant : *rhema*, *decisign*, *argument*.

Selanjutnya dari beberapa trikotomika yang sudah disebutkan diatas, Charles Sanders Peirce dalam (Budiman, 2011:77) membedakan tanda-tanda *representament* menjadi :

1. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya belum dapat menjadi tanda sebelum mewujud (*embodied*). Misalnya hawa dingin yang kita rasakan di malam hari. Misalnya adalah *qualisign*, hanya bisa merasakan belum direpresentasikan dengan apapun.
2. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara actual yang berupa tanda tunggal. Oleh karena itu *sinsign* hanya dapat menjadikan tanda melalui kualitas – kualitasnya sehingga dengan demikian melibatkan beberapa *qualisign*. Misalnya hawa dingin yang dirasakan, apabila diungkapkan dengan sepata kata “dingin”, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Disisi lain dengan menyebutkan kata tersebut, tangan kita secara tidak langsung memeluk badan agar tidak kedinginan, gerakan tangan memeluk badan ini adalah sebuah *sinsign* yang mepresentasikan hawa dingin yang dirasakan.
3. *Legisign* adalah suatu hukum, seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan setiap tanda konvesional kebahasaan adalah *legisign*.

Berdasarkan hubungan representament dengan objeknya, Charles Sanders Peirce dalam (Mudijiono, 2011:129) membagi tanda menjadi ikon, indeks dan symbol:

1. Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya foto atau peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, dan lain – lain.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representament dan objeknya sehingga seolah – olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.
3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan kepada objek tertentu tanpa motivasi simbol terbentuk melalui konvensi – konvensi atau kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representament dan objeknya.

*Interpretan* dalam (Vera, 2015:25) tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*.

1. *Rhema*, dimana lambing tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
2. *Decisign*, dimana antara lambing itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
3. *Argument*, dimana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisi Semiotika Charles Sanders Pierce, Ulin Sasmita, 2017), Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah. Jurnal Online Kinesik, Vol 4, No 2.	Kualitatif Studi Kasus	Hasil dari penelitian ini adalah mengenai representasi maskulinitas dalam film Disney Moana menggunakan analisis trikotomika Charles Sanders Pierce, seperti tanda – tanda maskulinitas dari beberapa <i>scene</i> tertentu dan representasi maskulinitas. Penelitian Ulin Sasmita ini ingin meneliti dari <i>scene</i> yang dimana film Moana untuk mengetahui unsur verbal seperti percakapan dan nonverbal seperti gambar, gerakan tubuh, latar tempat, ekspresi dan unsur pendukung lainnya, kemudian dari segi representasinya ingin memfokuskan pada setiap adegan pemeran utamanya putri Moana dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.	- Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ulin Sasmita pada objek Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana yang dimana berfokus dengan Representasi Maskulinitasnya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang semiotika yang terdapat pada film 1917.



2.	<p>Analisis Semiotika Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi Dalam Film Hijrah Cinta, Alga Lilis Kusuma Dewi, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astusi. Universitas Jember, Jember (2017). Jurnal Publika Budaya. Vol. 5, No. 1.</p>	Kualitatif Studi Kasus	<p>Hasil dari penelitian ini adalah mengenai visualisasi pesan religi yang terdiri atas enam sintagma dan satu <i>autonomous shot</i>. Pesan keikhlasan tervisualisasikan melalui metode <i>parallel syntagma</i>, <i>episodic sequence</i>, <i>scene</i>, <i>alternate syntagma</i>. Oleh sebab itu mereka meneliti film tersebut menggunakan analisis semiotika Christian Metz, yang dimana menggunakan enam sintagma.</p>	<p>- Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alga Lilis Kusuma Dewi, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astusi. Pada objek dengan membahas tentang Pesan Religi Dalam Film Hijrah Cinta menggunakan semiotika Christian Metz. Sedangkan penelitian ini membahas tentang semiotika yang terdapat pada film 1917.</p>
3.	<p>Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Habibie dan Ainun). Rony Oktari Hidayat, Arie Prasetyo. Universitas Telkom Bandung (2015). Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 14, No. 1.</p>	Kualitatif Studi Kasus	<p>Hasil dari penelitian ini adalah ingin meneliti analisis semiotika dari segi ideology yang terdapat dalam <i>sequence</i> prolog <i>preparation</i> dan <i>complication</i> dengan menggunakan ideologi Louis Althusser. Oleh sebab itu mereka menganalisis film tersebut dengan semiotika berdasarkan teori yang ingin mereka teliti.</p>	<p>- Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rony Oktari Hidayat, Arie Prasetyo. Pada objek membahas tentang mengambil sudut pandang dari Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun menggunakan semiotika John Fiske. Sedangkan penelitian ini membahas tentang semiotika yang terdapat pada film 1917.</p>

4.	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika) Asnat Riwu, Tri Pujiati. Universitas Pamulang (2018). Jurnal Deiksis, Vol. 10, No. 03.</p>	<p>Kualitatif Studi Kasus</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah ingin meneliti film tersebut karena ingin memberi pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes yang dimana mereka mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos, karena untuk meneliti dari segi perkataan, sikap baik dan buruk kepada siapa pun berdasarkan teori semiotika yang ingin mereka teliti.</p>	<p>- Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Asnat Riwu, Tri Pujiati. Pada objek membahas tentang dari sudut pandang Film 3 Dara dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini membahas tentang semiotika yang terdapat pada film 1917.</p>
5.	<p>Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. Rionaldo Herwendo. Universitas Prof. Dr. Moestopo (2014). Jurnal Wacana, Vol. 13, No. 3.</p>	<p>Kualitatif Studi Kasus</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah ingin meneliti film tersebut dari analisis semiotika Roland Barthes, yang dimana peneliti ingin meneliti representasi dari aspek budaya masyarakat jawa dalam film Kala menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya, dia</p>	<p>- Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rionaldo Herwendo. Pada objek membahas tentang dari sudut pandang Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini membahas tentang semiotika yang</p>

			menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengetahui unsur semiotika dalam film Kala tersebut.	terdapat pada film 1917.
--	--	--	--	--------------------------

### **Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Sedang Dilakukan.**

1. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Ulin Sasmita yang berjudul Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana. Persamaan dengan penelitian ini sama – sama menggunakan semiotika dari Charles Sanders Pierce dan analisis yang dipakai juga sama yaitu objek, representant, interpretant, tetapi dengan judul yang berbeda. Didalam isi penelitian dari Ulin Sasmita yaitu membahas dalam film Disney Moana yang membahas dari representasi maskulinitas dari karakter utamanya, didalam film tersebut menceritakan tentang petualangan fantasi musical animasi 3D. Film ini bercerita tentang putri moana yang berkemauan keras dari seorang kepala desa polinesia, yang dipilih oleh lautan itu sendiri untuk menyatukan kembali peninggalan mistis dewi Te Fiti. Oleh sebab itu penelitian sebelumnya ini ingin mengetahui dari sifat tokoh utamanya yang lemah lembut, pasif, emosional dan mudah dipengaruhi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini ingin meneliti film 1917 dari teknik pengambilan gambar dan alur cerita dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.
2. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Alga Lilis Kusuma Dewi, Muhammad Zamroni, dan Soekma Yeni Astuti yaitu meneliti dari Visualisasi Pesan Religi Dalam Film Hijrah Cinta. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika

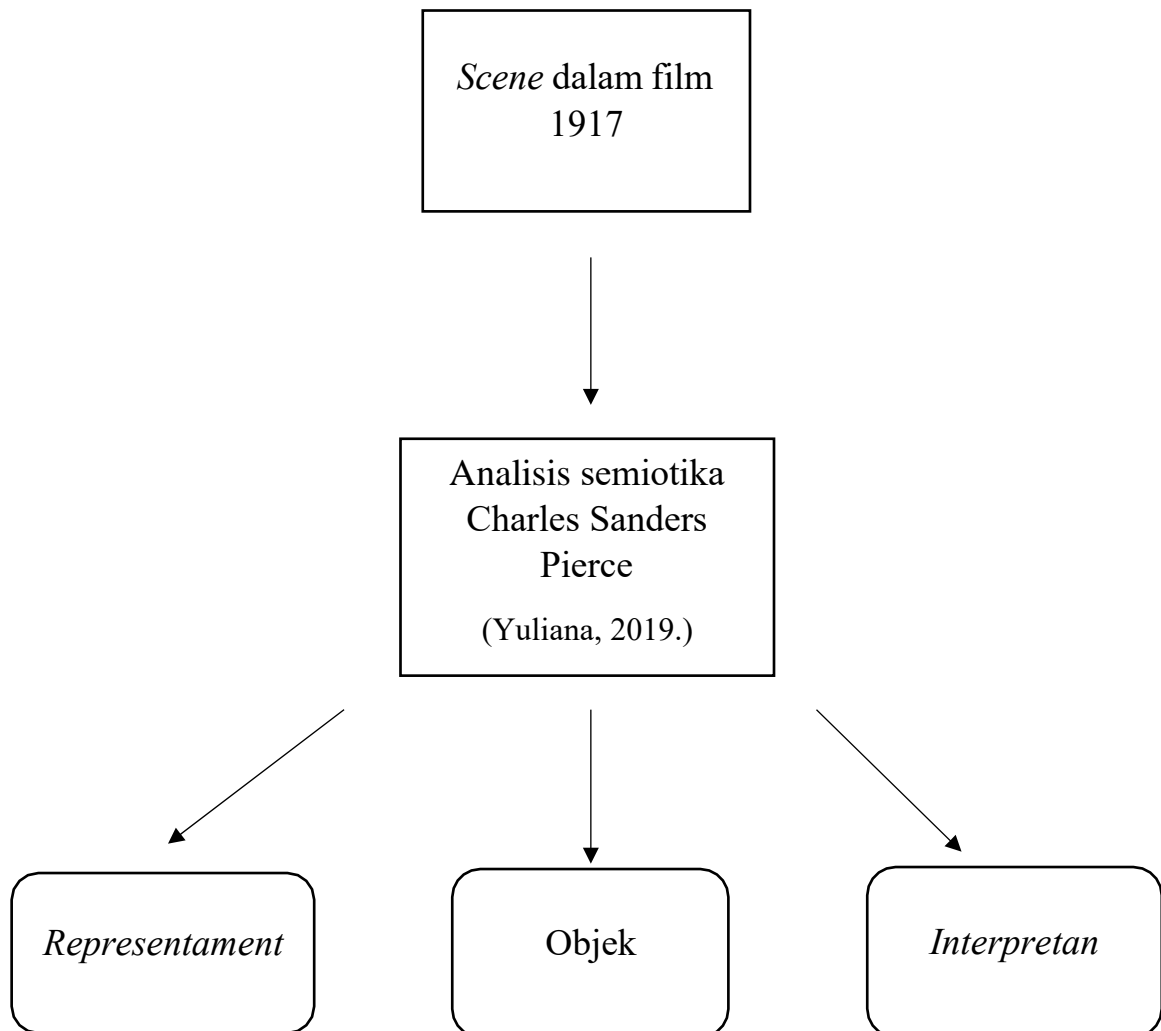
dari Christian Metz, mereka ingin menganalisis visualisasi pesan religinya. Didalam isi penelitian dari mereka membahas tentang *scene* yang menonjol tentang keikhlasan, kesabaran, pantang menyerah, dan ketakwaan pada film Hijrah Cinta. Keempat pesan tersebut disusun berdasarkan tahapan proses hidup yang dialami Uje. Sedangkan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan ingin meneliti dari pengambilan gambarnya dan alur cerita pada film 1917 yang menceritakan Perang Dunia I.

3. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo yaitu Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun. Perbedaan penelitiannya yaitu menggunakan analisis semiotika dari John Fiske dan analisis yang dipakai juga berbeda. Mereka meneliti film Habibie dan Ainun karena ingin menganalisis representasi nasionalisme yang dimiliki Habibie, karena harus memilih antara keluarga atau negaranya. Oleh sebab itu didalam filmnya menceritakan perjalanan Habibie dari awal hingga bisa menjadi pemimpin negara. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu meneliti film 1917 dari segi pengambilan gambarnya dan alur ceritanya dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.
4. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori dari Roland Barthes dan analisis yang mereka pakai sangat berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas dari film 3 Dara karena mereka ingin memberi pemahaman bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan atau orang lain. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang

dilakukan ini yaitu membahas dari film 1917 dari karya Sam Mendes menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang dimana ingin meneliti dari segi pengambilan gambarnya dan alur cerita dari film tersebut.

5. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Rionaldo Herwendo yaitu Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori dari Roland Barthes dan analisis yang dipakai sangat berbeda dari peneliti yang sedang dilakukan ini. Oleh sebab itu penelitian ini ingin membahas dari film Kala karena ingin mengetahui aspek budaya masyarakat Jawa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah film 1917 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang dimana ingin meneliti dari pengambilan gambar pada film dan alur ceritanya.

### 2.3 Kerangka Konsep



*Representament*: unsur tanda yang mewakili sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. *Representament* itu sendiri didalamnya terdapat tiga penjelasan yang dijadikan menjadi satu makna yaitu *Qualisign*, *sinsign*, dan *Legisign*. Dalam penelitian ini *representament* yang dapat ditentukan yakni menggambarkan dari sebuah kata – kata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dari para pamanin film 1917 yang dapat menyampaikan sebuah pesan bahwa di dalam medan perang kita bisa mengetahui seberapa mengerikannya ketika berada di posisi tersebut.

*Objek:* objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Oleh sebab itu, tanda yang menghubungkan antara penanda dan pertanda bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya foto atau peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya. Dalam penelitian ini *objek* yang dapat ditentukan yakni menggambarkan setiap prajurit yang berjuang di dalam perang seperti menunjukkan bahwa mereka, memiliki kesibukannya masing – masing dan memiliki perannya masing – masing.

*Interpretan:* merupakan pengguna tanda adalah konsep yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Oleh karena itu, dimana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). Dalam penelitian ini *interpretan* yang dapat ditentukan yakni bagaimana masyarakat ketika menonton film perang 1917, dapat berfikir bahwa bertapa mengerikannya ketika berada di medan perang.